

**MANAJEMEN PRODUKSI FESTIVAL DARING
NGAYOGJAZZ 2020 “NGEJAZZ TAK GENTAR”**



JURNAL PENGKAJIAN

Oleh:

Kandida Rani Nyaribunyi

NIM: 1810158026

PROGRAM STUDI S-1 TATA KELOLA SENI

FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA

YOGYAKARTA

2022

PENGESAHAN

Naskah jurnal berjudul:

MANAJEMEN PRODUKSI FESTIVAL DARING NGAYOGJAZZ 2020 "NGEJAZZ TAK GENTAR", diajukan oleh Kandida Rani Nyaribunyi, NIM 1810158026, Program Studi Tata Kelola Seni, Jurusan Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah diterima oleh Tim Pembimbing Tugas Akhir Pengkajian Seni, Program Studi Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia pada tanggal 24 Juni 2022

Pembimbing I


Dr. Mikke Susanto, S.Sn., M.A.

NIP. 19731022 200312 1 001

Pembimbing II


Trisna Pradita Putra, S.Sos., M.M.

NIP. 19861005 201504 1 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Program Studi Tata Kelola Seni
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. Mikke Susanto, S.Sn., M.A.

NIP. 19731022 200312 1 001

**MANAJEMEN PRODUKSI FESTIVAL DARING NGAYOGJAZZ 2020
“NGEJAZZ TAK GENTAR”**

Oleh:

**KANDIDA RANI NYARIBUNYI
NIM : 1810158026**

**PROGRAM STUDI S-1 TATA KELOLA SENI JURUSAN TATA KELOLA SENI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021/2022**

ABSTRAK

Ngayogjazz adalah sebuah festival musik jaz tahunan di Yogyakarta yang diselenggarakan di desa. Festival ini memiliki ciri khas berupa pertemuan dan interaksi antara penampil, penonton, dan warga desa. Penyelenggara Ngayogjazz memiliki komitmen untuk memberi ruang bagi komunitas jaz se-Nusantara berekspresi menampilkan karyanya di festival ini. Pada tahun 2020 Ngayogjazz harus diselenggarakan secara daring karena adanya pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses manajemen produksi yang dilakukan pada penyelenggaraan Ngayogjazz 2020 “Ngejazz Tak Gentar” secara daring. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan teori pengelolaan acara yang dikemukakan oleh Joe Goldblatt, yaitu riset, desain, perencanaan, koordinasi, dan evaluasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumen yang dimiliki oleh panitia Ngayogjazz. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa panitia Ngayogjazz yang melakukan pendekatan gotong royong dalam mengelola festival melakukan berbagai alternatif dalam melaksanakan festival secara daring. Berbagai alternative yang dilakukan yaitu membagi acara mejadi tiga hari dan tiga program, membuat konten video profil desa, mengundang penampil dari luar kota melalui video, mengadakan sesi bincang dengan penampil melalui video telekonferensi, dan penyesuaian pada peralatan, khususnya pada tata cahaya dan audio.

Kata kunci: Ngayogjazz, pengelolaan produksi, daring

ABSTRACT

Ngayogjazz is a jazz music festival in Yogyakarta which is held in a village. This festival is characterised by the meetings and interactions among the performers, audiences, and the villagers. Ngayogjazz’s organisers are committed to providing space to jazz communities throughout Indonesia to express and show their works at this festival. In 2020, Ngayogjazz had to be held online due to the Covid-19 pandemic. This study aims to find out the production management process carried out during the online Ngayogjazz 2020 “Ngejazz Tak Gentar”. The research method used is descriptive qualitative with an event management theoretical approach which was suggested by Joe Goldblatt, namely research, design, planning, coordinating, and evaluation. The data collection technique was done through observation, interviews, and documents owned by the Ngayogjazz committee. The result of this study shows

that the Ngayogjazz committee have done many alternatives in executing the festival online, namely dividing the shows into three days and three programs, making a video content of the profile of the village, inviting performers from other cities via video, having a talk session with the performers via video teleconference, and doing adjustments to equipment, specifically in lighting and audio.

Key words: Ngayogjazz, production management, online

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Ngayogjazz adalah sebuah festival musik jaz tahunan di Yogyakarta yang pertama kali diselenggarakan pada tahun 2007. Festival ini digagas oleh Djaduk Ferianto, Aji Wartono, Bambang Paningron, Hattakawa, Hendy Setyawan, Novindra Diratara, dan A. Noor Arief dengan konsep yang sangat berbeda dari festival jaz yang ada di Indonesia (www.ngayogjazz.com, diakses pada 10 Februari 2022). Menurut Heru Nugroho banyak anggapan bahwa jaz di Indonesia identik dengan gaya hidup lapisan menengah ke atas dan musiknya cenderung hanya dapat dipahami, dinikmati, dan dikonsumsi oleh orang-orang terpelajar, pengusaha, pejabat, dan selebriti (<https://wartajazz.com/opini-jazz/2000/08/11/memahami-musik-jazz/>, diakses pada 10 Februari 2022). Salah satu faktor yang membentuk anggapan ini adalah karena jaz merupakan kebudayaan musik yang datang dari luar Indonesia sehingga menjadi asing bagi sebagian kalangan yang tidak memiliki akses, baik itu kapital budaya, sosial, mau pun ekonomi, namun menjadi tidak asing bagi mereka yang memiliki akses tersebut.

Tidak dipungkiri bahwa sejak awal perkembangannya, jaz memang hadir pada kalangan menengah ke atas. Hal ini setidaknya dibuktikan dengan kehadiran musik klasik dan jaz yang dibawa oleh orang-orang Belanda ke Indonesia (Samboedi, 1989). Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1930-an mulai muncul musisi-musisi jaz Indonesia. Pada masa itu banyak hotel, *café*, *club* dan Gedung pertunjukan di Jakarta yang menyajikan musik jaz.

Setelah lahir berbagai musisi jaz, seperti Bubi Chen, Bill Saragih, Jack Lesmana, Ireng Maulana, dan masih banyak lagi, hadir berbagai acara musik *jazz*, seperti Jazz Spot di Hotel Hilton Jakarta, Jazz Goes To Campus di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia, JakJazz, Java Jazz, Ngayogjazz, Jazz Gunung, dan masih banyak lagi. Kehadiran berbagai festival jaz di Indonesia pada tahun 2000-an seakan masih menjadi bukti yang melatarbelakangi faktor anggapan bahwa musik jaz hanya dapat dinikmati oleh kalangan tertentu. Meski tidak selalu diadakan di dalam gedung pertunjukan, untuk menikmati beberapa festival masih perlu mengeluarkan dana yang tidak sedikit. Hasil dari menelaah beberapa dokumen publikasi acara, terdapat informasi terkait harga tiket dari berbagai festival jaz di Indonesia, seperti Jazz Gunung Bromo pada tahun 2019 menjual tiket seharga Rp1.250.000,00 untuk kursi VVIP sehari dan Rp450.000,00 untuk kursi festival sehari. Java Jazz Festival pada tahun 2019 menjual tiket seharga Rp900.000,00 untuk tiket harian dan Rp1.950.000,00 untuk tiga hari.

Jika perkembangan jaz di Indonesia menuai anggapan bahwa musik ini hanya dapat dinikmati oleh kalangan tertentu, justru berbanding terbalik dengan sejarah awal lahirnya musik dan budaya jaz. Sejarah mencatat bahwa jaz adalah musik yang lahir dari para budak dan buruh pekerja perkebunan yang lemah dan terabaikan dengan segala kekurangan namun sangat ekspresif melantunkan yel kode-kode

musik responsis dengan pola-pola ritme Afrika yang sangat dinamis dan berlawanan dengan pola-pola ritme musik Barat yang “normal” (Hardjana, 2004). Istilah jaz sendiri pertama kali digunakan pada tahun 1917 dengan makna yang tidak diketahui. *Blues* adalah aliran musik yang menjadi dasar pada musik jaz yang kemudian berkembang menjadi *ragtime*, *swing*, *dixieland*, *bebop*, *progressive jazz*, *cool jazz*, *jazz latin*, *jazz rock*, *free jazz*, *electric jazz*, *fusion/jazz crossover*, dan akan selalu muncul jenis atau aliran *jazz* lainnya. Memang jaz berangkat dari semangat demokrasi (Piazza, 1995), yang diartikan sebagai jaz selalu berkembang dan mengalami kemajuan di mana-mana.

Jaz yang mengalami perjalanan panjang dalam segi teknik permainannya memiliki elemen humanis yang melekat. Hardjana (2004) berpendapat bahwa jaz adalah seni improvisasi yang sangat bersifat personal, selalu berkembang, berubah dan berbeda pada tiap individu pemain. Oleh karena itu jaz juga dikenal sebagai musik tenggang rasa. Jacsikon (2012) menjelaskan bahwa jaz memiliki ciri khas pada interaksi antar individu dalam sebuah grup. Jaz sebagai musik perlawanan yang kental dengan interaksi pada permainannya menjadi landasan pada pelaksanaan Ngayogjazz. Dari segi filosofi dan tujuannya ini, Ngayogjazz menjadi semacam gerakan perlawanan terhadap hajatan-hajatan musik lain yang umumnya masih berorientasi profit semata (Fitrianto, 2018: 23, dalam *Harian Kompas*, Yogyakarta, Sabtu, 21 Juli 2018). Jarak antara panggung dan penonton yang dekat dan tanpa sekat menjadi ciri tersendiri di Ngayogjazz, interaksi yang hangat selalu terjadi antara musisi dengan penonton (www.ngayogjazz.com, diakses pada 14 Februari 2022).

Ngayogjazz memiliki semangat budaya gotong royong yang selalu diwujudkan pada penyelenggaraannya (www.ngayogjazz.com, diakses pada 10 Februari 2022). Bentuk dari perwujudan ini adalah dengan menghadirkan sebuah festival jaz di tengah kehidupan masyarakat desa. Setiap tahun Ngayogjazz bertamu ke berbagai desa wisata, tempat publik, atau tempat spesial yang dekat dengan kehidupan desa di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kehadiran panggung musik di halaman rumah warga, pertemuan antara penampil, warga desa, dan penonton festival, serta keterlibatan warga desa pada sebuah gelaran festival menjadi keunikan yang dimiliki oleh Ngayogjazz.

Selain memiliki semangat gotong royong, Ngayogjazz juga berupaya untuk menggelar sebuah peristiwa budaya (www.ngayogjazz.com, diakses pada 10 Februari 2022). Ngayogjazz meruntuhkan tembok batasan yang biasa terbangun antara musisi dengan penonton, bahkan antara penonton dengan penonton. Semua yang datang di Ngayogjazz memiliki peran yang sama, tidak ada tiket yang membedakan penonton kelas VIP dan reguler. Tidak ada jarak antara penduduk sekitar dengan lokasi pertunjukan diadakan. Sejak pertama kali diselenggarakan, Ngayogjazz selalu mendapat antusiasme yang cukup tinggi dari masyarakat. Sejumlah 3.500 orang datang menonton Ngayogjazz pada tahun pertama. Jumlah pengunjung Ngayogjazz selalu bertambah setiap tahun. Pada tahun 2019 penyelenggaraan Ngayogjazz berhasil mendatangkan pengunjung sebanyak 43.000 orang (Proposal Ngayogjazz, 2021).

Sejak tahun 2007 Ngayogjazz selalu berkomitmen untuk menjadi ruang bagi komunitas jaz se-Nusantara, baik untuk menampilkan karyanya, bermain musik dengan musisi lainnya, atau hanya sekadar silaturahmi. Ngayogjazz membuka kesempatan bagi para musisi muda untuk mendapat kesempatan tampil di panggung yang sama dengan musisi senior bahkan musisi internasional. Berbagai komunitas

jazz dari Purwokerto, Trenggalek, Samarinda, Palembang, dan dari daerah lainnya khusus datang ke Yogyakarta untuk menghadiri Ngayogjazz.

Setiap tahun Ngayogjazz selalu diselenggarakan pada minggu ke tiga bulan November. Penyelenggaraan Ngayogjazz tahun 2020 direncanakan jatuh pada tanggal 21 November di sebuah desa di kabupaten Sleman. Akan tetapi, sejak awal tahun 2020 seluruh dunia dilanda pandemi Covid-19. Penyebaran virus Covid-19 sangat cepat menularkan ke antar manusia. Seluruh aspek kehidupan terkena dampak dari pandemi ini, mulai dari kesehatan, ekonomi, pendidikan, pariwisata, bahkan dunia hiburan. Masyarakat terpaksa harus membatasi aktivitas di luar rumah. Banyak acara seni budaya hanya dapat terselenggara secara daring atau terpaksa harus batal.

Ngayogjazz menjadi salah satu acara yang tetap bertahan meskipun harus menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sangat terbatas. Pada tanggal 21 November 2020 Ngayogjazz diselenggarakan secara daring. *Tagline* atau jargon yang diusung adalah “Ngejazz Tak Gentar” dan setiap panggung Ngayogjazz disiarkan langsung dari desa Karangtanjung, Pandowoharjo, Sleman. Meskipun pertunjukan tetap dihadirkan di desa, demi keamanan bersama Ngayogjazz tidak dapat ditonton secara fisik di lokasi, kecuali bagi para penduduk desa Karangtanjung. Keterbatasan ini tentu berdampak pada peristiwa saling bertemu yang biasa terjadi di Ngayogjazz.

Keterbatasan dan hambatan lain pada proses persiapan sampai pelaksanaan tentu banyak terjadi. Pihak penyelenggara perlu mempertimbangkan *lockdown* mandiri yang terjadi di desa, pembatasan sosial, serta aturan protokol kesehatan. Semangat gotong royong dan peristiwa budaya yang ditawarkan Ngayogjazz tidak terjadi seperti biasa. Interaksi antar musisi, warga desa, dan penonton serta silaturahmi antar komunitas jazz juga tidak dapat terjadi secara fisik.

Penelitian ini akan menelaah lebih jauh tentang manajemen produksi pada Ngayogjazz yang diselenggarakan secara daring. Fokus utama penelitian akan terletak pada pembahasan alih media dan langkah-langkah yang dilakukan Ngayogjazz dalam merespon keterbatasan yang ada. Selain itu peneliti juga melihat alternatif lain yang dilakukan oleh Ngayogjazz untuk tetap menjaga semangat dan nilai-nilai yang dihadirkan.

2. Rumusan Masalah

Bagaimana proses manajemen produksi daring pada Ngayogjazz 2020 “Ngejazz Tak Gentar”?

3. Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan dan menganalisis praktik manajemen produksi festival daring yang dilakukan oleh Ngayogjazz 2020 “Ngejazz Tak Gentar” melalui teori pengelolaan acara pada festival daring.

4. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk menyajikan gambaran secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2005). Sedangkan metode penelitian kualitatif, yang juga disebut sebagai metode artistik, karena proses

penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode *interpretive* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2019). Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui berbagai metode, yaitu:

a. Observasi

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan observasi partisipan, yaitu peneliti sebagai bagian dari kerja lapangan budaya dan terlibat dengan individu atau komunitas yang diobservasi (Endraswara, 2006:140). Peneliti terlibat dalam Divisi Komunikasi Ngayogjazz 2020.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Esterberg, 2002:90). Peneliti melakukan wawancara dengan tiga informan, yaitu Ajie Wartono (*Board of Creative Ngayogjazz*), Vindra Diratara (*Board of Creative Ngayogjazz*), dan Andreas Praditya (tim manajer produksi).

c. Dokumen

Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental. Dalam rencana penelitian ini, dokumen dapat mendukung pengumpulan data antara lain adalah foto, ulasan media massa, arsip dari pihak penyelenggara, dan *website* (www.ngayogjazz.com).

5. Landasan Teori

a. Festival

Festival merupakan acara bagi publik yang mengalami pengembangan sehingga muncul banyak macam festival, seperti festival keagamaan, festival musik atau pertunjukan, pameran seni dan kerajinan, serta media lain yang bermakna bagi kehidupan masyarakat dan penonton (Goldbatt, 2002:11). Hadirnya festival merupakan kesinambungan antara tiga elemen utama, yaitu tempat di mana festival diadakan, masyarakat yang tinggal di lokasi penyelenggaraan, dan pengunjung yang tertarik pada festival. (Yeoman et al., 2004).

b. Pengelolaan Acara

Pengelolaan acara merupakan profesi yang membutuhkan pertemuan publik dengan tujuan perayaan, pendidikan, pemasaran, dan reuni (Goldbatt, 2002:7). Pengelolaan acara juga merupakan sebuah bidang pada praktik industri, di mana organisasi dan koordinasi pada sebuah kegiatan sangat diperlukan untuk mencapai tujuan acara (Goldbatt, 2011:49).

c. Manajemen Produksi Seni Pertunjukan

Menurut Jazuli (2014) dalam seni pertunjukan manajemen produksi memiliki peran untuk mengelola penggunaan sumber daya (faktor-faktor produksi), seperti bahan atau materi pertunjukan dan tenaga kerja secara optimal agar menjadi produk seni pertunjukan yang lebih berdaya guna.

d. Tahapan Pengelolaan Acara

Goldblatt (2002) mengemukakan lima tahapan pengelolaan acara, yaitu riset, desain, perencanaan, koordinasi, dan evaluasi.

1) Riset

Riset adalah sebuah tahap untuk mengetahui kebutuhan, keinginan, dan harapan dari target pasar. Dengan melakukan riset, maka penyelenggara dapat memahami bentuk tren di masyarakat, apa yang dibutuhkan dan diinginkan, dan menghasilkan acara yang efektif dan konsisten dengan menjabarkan 5W+1H dan analisis SWOT.

2) Desain

Tahap ini adalah perkembangan dari tahap sebelumnya. Hasil jawaban dari 5W+1H menjadi landasan pada proses *brainstorming* dan *mind mapping* yang akan menentukan keuangan, budaya, sosial dan aspek penting lainnya pada sebuah acara.

3) Perencanaan

Dalam menentukan cara terbaik untuk menggunakan sumber daya yang ada, tahap perencanaan sangat memperhatikan perihal waktu, ruang, dan tempo. Waktu mengacu pada seberapa banyak waktu yang ada untuk bertindak dalam persiapan. Tempat mengacu pada tempat secara fisik di mana acara berlangsung dan tempat di mana terjadi pengambilan keputusan penting yang berkaitan dengan acara. Tempo adalah terjadinya persiapan produksi acara dan berlangsungnya acara.

4) Koordinasi

Seorang manajer acara harus memiliki kemampuan dalam melakukan koordinasi dan lebih dari menentukan sebuah keputusan yang tepat.

5) Evaluasi

Evaluasi merupakan tahapan terakhir dalam rangkaian tahap pengelolaan acara dan hasil dari evaluasi akan menjadi bahan pertimbangan dalam mengawali pengelolaan acara selanjutnya.

e. Acara Virtual

Virtual sering dipahami untuk menandakan ketidakhadiran, ketidakhadiran, atau ketidakterdapat dengan menghadirkan realitas alternatif melalui jaringan telekomunikasi. Virtual menjadi sama dengan simulasi (Shields, 2003). Acara virtual adalah pertemuan atau konferensi yang awalnya dilaksanakan secara fisik kemudian dipindahkan menjadi daring (dalam jaringan) dan bahkan dapat menjangkau orang di mana saja (Chodor & Cyranski, 2021).

f. Pengelolaan Acara Virtual

Menurut Chodor (2021) terdapat beberapa pertimbangan dalam mengelola acara virtual, yaitu riset pra acara untuk mengumpulkan pertanyaan sebagai acuan dalam menyusun konsep. Pertimbangan yang kedua adalah integrasi konten, yaitu untuk menyelaraskan strategi konten. Sedangkan yang terakhir adalah nilai kurasi untuk menentukan teknis yang dilakukan, apakah akan disiarkan secara langsung atau direkam terlebih dahulu.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Ngayogjazz 2020

Ngayogjazz adalah festival jaz di Yogyakarta yang sejak awal memang dirancang untuk diselenggarakan di tengah masyarakat. Kehadiran jaz sebagai sajian utama dalam festival ini karena para penggagas (*Board of Creative* ingin menyajikan musik jaz yang selama ini dianggap eksklusif. Festival ini kemudian

mengadopsi semangat makna asli jaz, yaitu improvisasi, interaksi, dan kolaborasi. Sejak tahun 2007 Ngayogjazz selalu diadakan di tempat publik, seperti kampung, desa, dan pasar seni. Festival ini juga selalu mengusung *tagline* atau jargon berupa *plesetan* peribahasa Jawa atau lagu perjuangan serta menghadirkan berbagai musisi dari dalam dan luar negeri serta kesenian tradisional. komitmen yang dimiliki oleh festival ini adalah berusaha untuk menjadi ruang ekspresi bagi para komunitas jaz se-Nusantara. Selain pertunjukan terdapat berbagai program yang hadir di Ngayogjazz, seperti Pasar Jazz, Lekasan, Lumbung Buku, dan Wokrshop Artistik.

Bentuk organisasi Ngayogjazz dikepalai oleh tujuh orang *board* dan lima bidang atau divisi, yaitu Bidang Sekretariat, Bidang Produksi, Bidang Komunikasi, Bidang *Hospitality*, dan Bidang Artistik serta melibatkan warga desa. Proses kerja antar divisi juga cair dan gotong royong. Setiap individu sudah memiliki tugas yang harus dilakukan namun tidak menutup kemungkinan untuk saling memberi masukan dan memberi bantuan. Akan tetapi sikap profesionalisme dan sistem manajerial modern tetap dijalankan.

Tahun 2020 merupakan tantangan baru bagi penyelenggaraan Ngayogjazz. Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia sejak awal tahun 2020 berpengaruh pada pelaksanaan acara dan festival seni, khususnya pertunjukan. Para *Board of Creative* Ngayogjazz (selanjutnya ditulis *board*) memiliki keinginan supaya Ngayogjazz tetap dapat bertahan pada segala kondisi dan selalu terbuka pada perubahan bentuk sajian. Oleh karena itu para *board* sepakat untuk tetap menyelenggarakan Ngayogjazz secara daring. Ngayogjazz 2020 disiarkan langsung dari Desa Wisata Karangtanjung, Pandowoharjo, Ngaglik, Sleman dan mengusung *tagline* “Ngejazz Tak Gentar”. Pada tahun 2020 Ngayogjazz diselenggarakan selama tiga hari, yaitu tanggal 19 – 21 November 2020. Dalam tiga hari tersebut dihadirkan tiga program yang berbeda, yaitu Pungkasan Lekasan (acara penutup rangkaian pra acara Lekasan), Ngayogjazz Dalam Layar (tayangan video profil desa), dan Konser Daring Ngayogjazz yang disiarkan langsung dari desa.

2. Manajemen Produksi Festival Daring

a. Riset

Riset sederhana dilakukan oleh Vindra Diratara, salah satu *Board of Creative* Ngayogjazz, dengan bertanya pada kurang lebih empat puluh orang mahasiswa terkait pertunjukan atau konser musik daring. Riset sederhana tersebut menunjukkan bahwa 80% dari mereka lebih memilih konser daring karena lebih mudah dan nyaman, bebas dari tindakan kriminal, seperti jambret, copet, dan pelecehan seksual, selain itu mereka merasa lebih sehat karena tidak terpapar asap rokok dan debu. Dari hasil riset sederhana tersebut dapat dilihat bahwa pandemi Covid-19 berpengaruh pada perubahan perilaku konsumen. Perubahan perilaku ini yang menjadikan Ngayogjazz juga harus selalu siap pada segala kondisi yang selalu berubah sehingga dapat bertahan.

Divisi produksi Ngayogjazz juga melakukan riset dengan mencari referensi pada kasus-kasus yang ditemui di kegiatan atau festival lainnya. Ngayogjazz sudah memiliki pengalaman secara teknis pada ranah siaran langsung sejak tahun 2015. Secara teknis produksi siaran tidak banyak hal yang dirubah. Perubahan hanya ditemukan pada pengaturan media dan alat yang digunakan untuk kebutuhan panggung, seperti penyesuaian pada tata cahaya dan audio. Selain menggunakan festival lain sebagai referensi pada ranah teknis, divisi produksi juga menganalisis berbagai bentuk sajian audiovisual, seperti film,

videoklip, dan program musik televisi. Format film dan videoklip digunakan sebagai referensi dalam memproduksi konten hari kedua, yaitu tayangan 'Ngayogjazz Dalam Layar'. Sedangkan program musik televisi digunakan sebagai referensi untuk merancang format sajian pada dua panggung studio di penyelenggaraan hari ketiga.

b. Desain

Tahap desain perancangan produksi pada Ngayogjazz 2020 dilakukan oleh seluruh *Board of Creative* dan senior stage manager Ngayogjazz. Pembahasan desain yang berada di ranah produksi lebih banyak merancang untuk penyelenggaraan hari ketiga. Secara khusus desain produksi yang dirancang meliputi bentuk panggung, tata artistik panggung, tata cahaya panggung, dan penamaan panggung untuk pelaksanaan hari ketiga.

1) Pungkasan Lekasan

Dalam upaya membedakan panggung Pungkasan Lekasan dengan Lekasan sebelumnya, divisi produksi menghadirkan artistik khas Ngayogjazz, yaitu bambu, ke dalam studio. Artistik bambu tersebut juga ditata menyerupai bentuk artistik yang akan dihadirkan pada panggung fisik di Dusun Karangtanjung. Program Pungkasan Lekasan juga menghadirkan seluruh pembawa acara yang akan memandu pada seluruh panggung di hari ketiga penyelenggaraan Ngayogjazz 2020.

2) Ngayogjazz Dalam Layar

Tayangan ini merupakan bentuk alternatif yang dilakukan penyelenggara Ngayogjazz supaya tetap dapat menghadirkan suasana dan mengenalkan potensi desa kepada publik melalui layar daring. Tayangan ini disutradari oleh Bambang Paningron. Tayangan ini menampilkan pembawa acara yang berperan sebagai wisatawan yang sedang berkunjung ke Dusun Karangtanjung dan berdialog dengan para warga desa. Sepanjang cerita ditampilkan kesenian berupa Cokekan, potensi UMKM, dan video pertunjukan dari kelompok musik jaz Yogyakarta.

3) Konser Daring Ngayogjazz

Pembatasan sosial yang terjadi pada masa pandemi direspon oleh penyelenggara Ngayogjazz dengan mengundang penampil dari luar kota melalui video penampilan. Sehingga pada Ngayogjazz 2020 terdapat dua format penampilan yang dikemas dalam dua bentuk panggung, yaitu panggung studio dan panggung fisik. Panggung studio adalah panggung yang menampilkan video penampilan yang dikirim oleh musisi/komunitas. Terdapat dua panggung studio yang diberi nama Panggung Terjang dan Panggung Serentak. Panggung fisik adalah panggung yang dibangun di desa dan menampilkan musisi langsung dari desa, panggung ini diberi nama Panggung Juang. Keputusan memisahkan dua format tersebut adalah supaya tidak ada perbedaan kualitas yang sangat menonjol. Kualitas suara dan gambar yang keluar secara daring antar video yang dikirim oleh para musisi berbeda, begitu juga dengan pertunjukan di panggung fisik yang disiarkan langsung oleh Ngayogjazz. Pada setiap jeda penampilan diadakan sesi bincang dengan para penampil melalui telekonferensi video supaya interaksi tetap terjalin.

Tata panggung dan artistik di Ngayogjazz disesuaikan dengan tema masing-masing panggung. Ciri khas lain pada setiap perhelatan Ngayogjazz adalah artistik bambu yang dapat ditemui di seluruh penjuru desa. Pada penyelenggaraan daring kali ini artistik bambu diwujudkan pada panggung Juang. Tim produksi juga membuat rancangan setiap panggung dalam bentuk maket digital. Maket digital panggung dibuat untuk mempermudah koordinasi antar tim sehingga saat pembuatan panggung di lokasi dapat berjalan secara efektif dan efisien. Maket digital ini juga digunakan sebagai perkiraan sudut pengambilan gambar sehingga dapat digunakan sebagai panduan dalam mempertimbangkan peletakan kamera.

Tim *broadcast* Ngayogjazz membuat sebuah skema siaran yang akan digunakan sebagai panduan teknis pada pelaksanaan Ngayogjazz 2020 hari ketiga. Skema ini menunjukkan alur keluar dan masuk setiap sumber yang berasal dari panggung, baik itu panggung fisik maupun panggung studio. Terdapat dua sumber dalam merekam dan menyiarkan pertunjukan, yaitu sumber suara (audio) dan gambar. Sumber suara yang ditangkap dengan mikrofon, sumber gambar yang ditangkap dengan kamera, dan kedua sumber yang berasal dari video penampilan diolah pada masing-masing mikser. Kedua sumber tersebut kemudian dikirim pada satu komputer yang berperan untuk menyiarkan menjadi sebuah bentuk tayangan.

Skema siaran ini juga digunakan sebagai panduan untuk mempersiapkan kebutuhan alat siaran dan kebutuhan lampu panggung dan audio. Divisi produksi menentukan kebutuhan lampu panggung dan audio berdasarkan alat siaran yang akan digunakan. Festival daring yang hanya dapat disaksikan melalui layar sangat berpengaruh pada penentuan tata cahaya dan perangkat panggung yang digunakan.

Tingkat ketajaman lensa kamera tentu berbeda dengan tingkat ketajaman lensa kamera. Perbedaan ini mengakibatkan adanya perubahan pada penataan cahaya, yaitu penggunaan lampu dengan spesifikasi ramah lensa dan pengurangan jumlah lampu. Lampu Par LED yang tadinya digunakan sejumlah enam bar atau lebih kemudian menjadi dua sampai tiga bar. Begitu juga dengan lampu *moving head* dan lampu *fresnel*. Sedangkan pada penyesuaian audio, divisi produksi mengganti PA System (sistem alamat publik) yang digunakan sebagai distribusi suara kepada penonton dengan monitor *system* saja. Bahkan pada panggung studio tidak disediakan monitor *system* karena tidak dapat ditonton oleh penduduk desa sama sekali.

c. Perencanaan

1) Waktu

Persiapan yang dilakukan oleh divisi produksi Ngayogjazz adalah selama satu bulan. Dalam kurun waktu satu bulan tersebut adalah pengolahan video penampil, diskusi dengan vendor terkait teknis siaran, pembuatan video tayangan, dan persiapan fisik yang dilakukan di Dusun Karangtanjung. Pada akhir bulan Oktober pihak Ngayogjazz mengundang dan mengirimkan panduan pembuatan video penampilan kepada seluruh penampil yang berada di luar kota. Pihak Ngayogjazz memberikan waktu dua hingga tiga minggu bagi para musisi untuk memproduksi video penampilan dari lokasi mereka masing-masing. Pihak Ngayogjazz menargetkan untuk menerima hasil video pada dua minggu sebelum penyelenggaraan Ngayogjazz, yaitu pada minggu kedua bulan November.

Sehingga pada minggu pertama dan kedua pada bulan November menjadi waktu bagi divisi produksi untuk memandu musisi dalam pembuatan video dan kemudian diolah kembali.

Pada minggu ketiga persiapan produksi mulai dilakukan secara intens. Minggu ketiga juga merupakan minggu pelaksanaan rangkaian acara utama Ngayogjazz 2020. Kegiatan di lokasi juga sudah mulai dilakukan sejak awal minggu. Pada tanggal 15 November 2020 sudah dilakukan persiapan di desa dan produksi video profil desa. Pada tanggal 19 November 2020 dilakukan persiapan berupa menata peralatan studio, artistik, alat musik, dan *soundcheck* penampil di studio Citraweb. Sedangkan pada hari kedua tanggal 20 November 2020 dilakukan persiapan di Dusun Karang Tanjung dan penyiaran video tayangan “Ngayogjazz Dalam Layar” dari studio Citraweb. . Persiapan rangkaian puncak Ngayogjazz 2020 pada tanggal 21 November 2020 dilakukan sejak pagi hari. Pada panggung studio dilakukan persiapan berupa uji coba materi siaran sedangkan pada panggung fisik dilakukan *soundcheck* oleh seluruh penampil yang akan tampil secara langsung.

2) Tempat

Panggung hari pertama berlokasi di studio Citraweb karena sejak awal program Lekasan memang dirancang untuk disiarkan secara langsung dari studio ini. Sedangkan pada hari ketiga seluruh panggung disiarkan langsung dari Dusun Karang Tanjung. Ngayogjazz 2020 memiliki tiga bentuk panggung, yaitu satu panggung fisik dan dua panggung dengan bentuk studio. Penyelenggara Ngayogjazz memilih dua tempat sebagai lokasi panggung, yaitu halaman rumah salah satu warga untuk Panggung Juang dan Pendopo Sekretariat Dusun Karangtanjung untuk Panggung Terjang dan Panggung Serentak.

3) Tempo

Divisi produksi Ngayogjazz selalu mencatat perencanaan kegiatan pelaksanaan Ngayogjazz dalam sebuah catatan *breakdown* panggung. Terdapat perbedaan detail yang ditulis pada *breakdown* panggung pada Ngayogjazz 2020 (berubah nama menjadi *breakdown* program). Format daring yang dilakukan oleh Ngayogjazz 2020 turut merubah detail yang ada pada *breakdown* program. *Breakdown* program dirancang sesuai dengan kebutuhan konten, aset grafis, visual, audio, dan alat masing-masing hari. Pada penyusunan urutan penampil digunakan metode tapal kuda, yaitu menyusun urutan penampil berdasarkan tingkat ketegangan yang dibawa oleh masing-masing penampil. Susunan penampil diurutkan mulai dari penampilan dengan tingkat ketegangan yang tinggi kemudian saat mendekati waktu maghrib diisi dengan penampilan dengan tingkat ketegangan yang rendah, lalu untuk penutup ditampilkan lagi musisi dengan tingkat ketegangan yang tinggi. Dengan menerapkan metode ini maka penyusunan penampil yang dilakukan oleh Ngayogjazz tidak selalu mempertimbangkan tingkat kepopuleran seorang musisi atau suatu kelompok namun menilai dari repertoar yang akan disajikan.

d. Koordinasi

Manajemen panggung Ngayogjazz 2020 memiliki struktur hierarki berupa *senior stage manager*, *junior stage manager*, kru panggung dan kru teknis. Senior stage manager adalah orang yang mengatur seluruh jalannya panggung,

lalu ia membawahi junior *stage manager*. Junior *stage manager* adalah orang-orang yang menangani per panggung. Junior *stage manager* juga membawahi kru panggung dan kru teknis yang berada pada masing-masing panggung. Senior *stage manager* mengatur jalannya seluruh panggung melalui ruang monitor. Ruang monitor adalah sebuah ruang di mana senior *stage manager* memantau jalannya pertunjukan pada setiap panggung melalui layar dan memberi perintah kepada junior *stage manager* melalui alat komunikasi berupa profon.

Penyelenggaraan Ngayogjazz 2020 sempat mengalami kendala berupa hujan di lokasi sehingga sedikit berpengaruh pada jaringan internet. Kendala ini berakibat pada kemunduran jadwal acara. Senior *stage manager* dalam hal ini berperan untuk mengatur ulang durasi waktu supaya dapat selesai pada waktu yang telah ditentukan. Senior *stage manager* memiliki hak untuk mengatur durasi jeda antar pertunjukan yang diisi oleh pembawa acara atau materi siaran lainnya. Meski mengalami kemunduran jadwal mulai Ngayogjazz dapat berjalan dan berakhir pada waktu yang telah ditentukan. Penyelenggara tidak mengubah waktu durasi penampil terlebih video penampilan memiliki durasi yang pasti, begitu pula dengan durasi diskusi dengan penampil melalui telekonferensi video.

e. Evaluasi

Keputusan yang diambil oleh divisi produksi pada tahap sebelumnya tidak bersifat mutlak. Terdapat beberapa hasil rancangan yang selalu dievaluasi dan bersifat adaptif dengan dinamika yang terjadi pada saat pelaksanaan. Perubahan hasil rancangan terjadi pada realisasi tema panggung. Divisi produksi pada tahap desain membuat rancangan artistik panggung dan *gimmick* pembawa acara sesuai dengan tema masing-masing panggung. Panggung Serentak awalnya memiliki tema suasana angkriangan dengan pembawa acara mengenakan busana tenaga kerja. Akan tetapi pada pelaksanaannya pembawa acara panggung Serentak harus ditukar dengan pembawa acara panggung Terjang yang bertema ruang tamu karena ada produk sponsor yang harus ditampilkan.

Total penonton pada seluruh rangkaian pelaksanaan Ngayogjazz 2020 selama tiga hari adalah sebanyak 38.300-an penonton. Data tersebut merupakan akumulasi jumlah penonton yang tertera pada setiap siaran berakhir. Evaluasi teknis produksi pada Ngayogjazz tidak dilakukan secara umum oleh divisi produksi. Teknis produksi pada Ngayogjazz 2020 dianalisis dan disesuaikan dengan kebutuhan pada persiapan tahun berikutnya.

Teknis produksi daring pada Ngayogjazz 2020 mengalami kendala pada perangkat yang digunakan, yaitu terdapat perangkat yang mengalami kelambatan daya kerja karena terlalu banyak beban yang dilakukan. Pihak Ngayogjazz juga mengatakan bahwa belum menemukan media atau cara ideal dalam menghadirkan festival daring. Ruang pertemuan antar komunitas juga dirasa masih perlu dilakukan pengembangan. Evaluasi penyelenggaraan Ngayogjazz 2020 dilakukan pada saat merancang penyelenggaraan Ngayogjazz 2021. Setiap proses yang terjadi pada Ngayogjazz 2020 merupakan pembelajaran untuk penyelenggaraan selanjutnya.

C. Kesimpulan

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa proses manajemen produksi daring pada penyelenggaraan Ngayogjazz 2020 telah sesuai dengan teori lima tahap pengelolaan yang dikemukakan oleh Goldblatt (2002) namun dilakukan dengan cara mereka sendiri. Seperti pada tahap riset yang dilakukan secara informal dengan mengamati dan menganalisis kebiasaan penonton dalam menikmati acara daring. Pada ranah teknis siaran juga digunakan acara lain dan program musik televisi sebagai referensi. Pada tahap desain hasil riset digunakan sebagai landasan dan pertimbangan dalam merancang bentuk panggung studio dan fisik. Perencanaan yang dilakukan pada manajemen produksi Ngayogjazz 2020 juga sudah memperhatikan perihal waktu persiapan, tempat yang digunakan sebagai panggung, dan tempo dalam menyusun urutan penampilan. Meski diselenggarakan di tempat yang luas dan terdiri dari beberapa panggung koordinasi pada divisi produksi dapat berjalan dengan baik. Hal ini dapat terjadi karena divisi produksi memiliki bentuk tim yang terstruktur, yaitu *senior stage manager*, *junior stage manager*, dan kru panggung. Tahap evaluasi yang dilakukan oleh divisi produksi tidak melalui survei kepuasan melainkan dengan menganalisis kegiatan yang telah dilakukan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun acara berikutnya.

Penyelenggaraan Ngayogjazz 2020 telah banyak beradaptasi dengan keterbatasan kondisi melalui berbagai alternatif yang dilakukan. Rangkaian acara Ngayogjazz harus dipecah menjadi tiga program dalam tiga hari karena banyaknya materi yang ingin tetap ditampilkan dan waktu yang terbatas. Penyelenggara juga menghadirkan 'Ngayogjazz Dalam Layar', sebuah video tayangan yang menampilkan profil Dusun Karangtanjung. Penampil dari luar kota dan luar negeri juga tetap hadir melalui video penampilan. Supaya interkasi tetap terjadi pihak penyelenggara merancang adanya *gimmick* yang disampaikan oleh pembawa acara dan penampil. Pada setiap jeda video penampilan juga diadakan diskusi atau sesi bincang dengan para penampil melalui video telekonferensi. Penyesuaian juga dilakukan pada ranah teknis, yaitu dengan menyesuaikan tata cahaya dan audio di panggung dengan keperluan siaran.

Meski terdapat banyak keterbatasan pada manajemen produksi festival daring ditemukan juga beberapa kemudahan. Penyelenggaraan daring tidak perlu mempertimbangkan keramaian penonton pada saat menyusun urutan penampil pada setiap panggung. Penyelenggaraan Ngayogjazz 2020 juga dianggap menjadi penyelenggaraan dengan manajemen waktu yang terkontrol karena durasi video penampilan sudah bersifat pasti.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Chodor, B., & Cyranski, G. (2021). *Transitioning to Virtual and Hybrid Events*. John Wiley & Sons.
- Endraswara, Suwardi. (2006) *Metode, Teori, Teknik Penelitian Budaya*. Pustaka Widyatama
- Esterberg, Kristin G. (2002). *Qualitative Methods In Social Research*. Mc Graw Hill
- Goldbatt, J. (2002). *Special Events*. John Wiley & Sons, Inc.
- Goldbatt, J. (2011). *Special Events: A New Generation and the Next Frontier*. John Wiley & Sons, Inc.
- Hardjana, S. (2004). *Musik, Antara Kritik dan Apresiasi*. Penerbit Buku Kompas.
- Jackson, T. (2012). *Blowin' the Blues Away*. University of California Press.
- Jazuli, M. (2014). *Manajemen Seni Pertunjukan Edisi 2*. Graha Ilmu.
- Samboedi. (1989). *Jazz, Sejarah dan Tokoh-Tokohnya*. Dahara Prize.
- Shields, R. (2003). *The Virtual*. Routledge.
- Yeoman, I., Robertson, M., Ali-Knight, J., Drummond, S., & McMahon-Beattie, U. (2004). *Festival and Events Manager - An Internasional Arts and Culture Perspective*. Elsevier Butterworth-Heinemann.

Artikel

- Firdaus, H. (2018). Gotong Royong Itu “Jazz.” Dalam Surat Kabar Harian *Kompas*. Yogyakarta, Sabtu, 21 Juli 2018.
- Nugroho, Heru. (2000). Memahami Musik Jazz. (<https://wartajazz.com/opini-jazz/2000/08/11/memahami-musik-jazz/> diakses pada 10 Februari 2022).

Website

www.ngayogjazz.com

Wawancara

- Wartono, Ajie. 2022. Board of Creative Ngayogjazz. *Wawancara Pengelolaan Ngayogjazz*. Kamis, 3 Maret 2022, pukul 20.00 WIB, Kantor Wartajazz, Jl. Munggur no. 50 Yogyakarta
- Diratara, Vindra. 2022. Board of Creative Ngayogjazz. *Wawancara Manajemen Produksi Ngayogjazz 2020*. Kamis, 17 Maret 2022, pukul 13.30 WIB, Excelso Galeria Mall, Jl. Jend. Sudirman no.99-101 Yogyakarta
- Praditya, Andreas. 2022. Senior stage manager Ngayogjazz. *Wawancara Manajemen Produksi Ngayogjazz 2020*. Minggu, 3 April 2022, pukul 20.30 WIB, Padepokan Seni Bagong Kussudiardja, Kembaran RT 4/RW 21 Tamantirto Kasihan Bantul